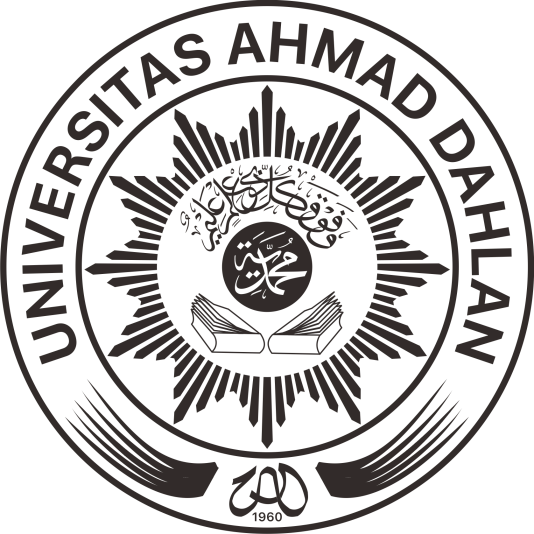
**PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR**

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Pengelolaan Perpustakaan Pendidikan yang diampu oleh Nanik Arkiyah, M.IP



Disusun oleh:

Dwi Novia Sari ( 1300005335 )

7A

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

**YOGYAKARTA**

**2016**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Berbagai usaha yang dilakukan oleh guru atau pengelola pendidik untuk lebih meningkatkan serta mendukung proses belajar agar lebih efektif dan efisien. Meskipun banyak faktor yang menentukan kualitas pendidikan atau hasil belajar. Salah satunya yang terkait dengan sumber belajar. Banyak berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai bagian dari layanan dalam memenuhi minat baca siswa serta sebagai sumber belajar bagi siswa dengan menyediakan bahan-bahan bacaan atau koleksi bahan pustaka serta informasi lainnya teruama yang berhubungan dengan materi pelajaran. Dilihat dari sisi pelayanan, perpustakaan masih belum dikelola secara profesional, dari sisi koleksi bahan pustaka, koleksi yang dimiliki masih belum lengkap ragam dan jenisnya sesuai kebutuhan siswa, serta kemampuan pengelola belum sesuai standar. Pentingnya keberadaan perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca siswa , maka diperlukan perpustakaan yang dapat mengakomodir dan memfasilitasi kepentingan tersebut. Banyaknya sumber belajar perlu dilestarikan serta dikelola, karena berperan untuk mendorong efektifitas serta optimalisasi proses pembelajaran melalui penyelenggaraan berbagai fungsi yang meliputi fungsi layanan fungsi pengadaan/pengembangan media pembelajaran, fungsi penelitian dan pengembangan, dan fungsi lain yang relevan untuk peningkatan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Untuk itu diperlukannya upaya dalam peningkatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Perpustakaan merupakan salah satu di antara sarana dan sumber belajar yang efektif untuk menambah pengetahuan melalui beraneka bacaan. Berbeda dengan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari secara klasikal di sekolah, perpustakaan menyediakan berbagai bahan pustaka yang secara individual dapat digumuli oleh peminatnya masing-masing. Tersedianya beraneka bahan pustaka memungkinkan tiap orang memilih apa yang sesuai dengan minat dan kepentingannya, dan kalau warga masyarakat itu masing-masing menambah pengetahuannya melalui pustaka pilihannya, maka akhirnya merata pula peningkatan taraf kecerdasan siswa itu. Kalau kita sepakat bahwa perbaikan mutu pendidikan ditentukan oleh meningkatnya taraf kecerdasan siswanya, maka kehadiran perpustakaan dalam suatu lingkungan sekolah niscaya turut berpengaruh terhadap teratasinya kondisi ketertinggalan siswa yang bersangkutan.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

1. **Pengertian Perpustakaan**

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistim yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. (UU No. 43 Tahun 2007, Pasal 1).

1. Perpustakan sekolah sebagai unit kerja yang melakukan kegiatan pengadaan, pengolahan dan pendayagunaan bahan pustaka untuk mendukung proses belajar (Pedoman Perpustakaan Sekolah 2008: 6).
2. Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian, atau sub bagian dari sebuah gedung atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku, biasanya menurut tata susunan tertentu serta digunakan anggota perpustakaan (Sulistya–Basuki dalam Lasha, 2007:18).
3. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990:112) "perpustakaan adalah kumpulan buku yang tersimpan di suatu tempat tertentu milik instansi tertentu".

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa definisi perpustakaan adalah:

a. Sebagai suatu lembaga atau institusi.

b. Fungsi mengelola atau menyimpan karya atau pengetahuan.

c. Menyajikan informasi atau tempat sumber informasi.

d. Dikelola oleh pustakawan atau petugas yang telah dilatih.

Selanjutnya Mbulu dalam Sudarmono (2007:3) perpustakaan sekolah sangat diperlukan keberadaannya dengan pertimbangan bahwa:

a. Perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar di lingkungan sekolah.

b. Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen sistem pengajaran.

c. Perpustakaan sekolah merupakan sumber untuk menunjang kualitas pendidikan dan pengajaran.

d. Perpustakaan sekolah sebagai laboratorium belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mempertajam dan memperluas kemampuan untuk membaca, menulis, berfikir, dan berkomunikasi.

Terkait dengan peran perpustakaan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional bisa terlihat pada beberapa kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah secara langsung menyebutkan peran atau posisi perpustakaan merupakan hal yang penting. Adapun kebijakan tersebut adalah:

1). UU No. 20 Tahun 2003 Bab IX pasal 35 ayat 1 “ Standar Nasional Pendidkan terdiri atas standart isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala”. Dalam penjelasan ayat 1 tersebut dikemukakan “standar sarana dan prasarana meliputi ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan.

2). Peraturan Menteri Pendidkan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang Standart Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Pertama/MTs/SMP, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA ) Bab II poin D.2 memuat penjelasan secara rinci tentang standar sarana dan prasarana perpustakaan sekolah.

Dari kutipan-kutipan peraturan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sebagai institusi yang harus ada dalam sekolah karena perpustakaan dapat membantu kepada peserta didik atau siswa dalam memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain bahwa perpustakaan sekolah mempunyai peran atau sumbangan yang sangat penting bagi upaya-upaya peningkatan aktivitas dan kualitas proses pembelajaran. Pada akhirnya perpustakaan sekolah akan dapat dimanfaatkan secara optimal jika kurikulum sekolah melalui guru pengajarnya atau bidang studinya mengharuskan penggunaan perpustakaan sebagai tempat sumber bacaan, baik sebagai sumber utama atau sebagai sumber penunjang belajar.

1. **Teori Sumber Belajar**

Secara tradisional, sumber belajar adalah guru dan buku paket. Padahal sumber belajar yang ada di sekitar sekolah, di rumah, di masyarakat sangat banyak. Sangat di sayangkan berbagai sumber belajar disekitar kita yang berlimpah-limpah tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sumber belajar tradisional adalah guru dan buku teks, dan untuk banyak guru (dan dosen) ini masih adalah cara utama untuk mengajar. Siapa atau apa saja sumber belajar itu? Tentu saja bukan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Tapi apapun, baik lingkungan, nuansa, alat, bahan dan lain-lain bisa berfungsi sebaga sumber belajar.

Menurut konsep Teknologi Pendidikan, sumber belajar dapat meliputi:

a. Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, dan lain sebagainya.

b. Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya situs, candi, dan benda peninggalan lainnya.

c. Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya guru, ahli geologi, polisi, seniman, dan lain sebagainya.

d. Bahan yaitu segala sesuatu yang dapat berupa teks tertulis, cetak, rekaman, elektronik, web, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk belajar.

e. Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi, dan lain sebagainya.

f. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa pemilhan umum, peristiwa bencana alam, dan peristiwa lainnya yang dapat menjadikan fakta tersebut sebagai sumber belajar.

Dari keanekaragaman bentuk sumber belajar tersebut menurut Dwi Sugianto (2007:52) sumber belajar jika ditinjau dari segi kegunaanya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber belajar yang dirancang atau sengaja dibuat untuk digunakan dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sumber belajar yang dirancang tersebut dapat berupa buku teks, buku paket, slide, film, video, dan sebagainya untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

b. Sumber belajar yang tidak dirancang atau sengaja tidak dibuat untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Jenis ini banyak di sekeliling kita dan jika suatu saat kita membutuhkan, maka kita tinggal memanfaatkannya. Contoh sumber belajar jenis ini adalah tokoh masarakat. Contoh lainnya adalah suatu organisasi, toko, pasar, museum, dan sebagainya.

Itu semua merupakan sumber belajar. Jadi, dalam proses pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi atau di perusahaan tempat kerja, harus ada upaya atau harus ada sekelompok orang dengan keahlian, tugas dan tanggung jawab tertentu yang mampu menyulap sedemikian rupa semua sumber belajar tersebut agar optimal untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukanlah suatu institusi yang “secara konseptual” dinamakan sebagai Pusat Sumber Belajar. Pusat Sumber Belajar ini, atau apapun namanya adalah sekelompok orang plus sekretariat (atau bangunan) yang bertugas mengelola dan mengoptimalkan berbagai bentuk dan jensi sumber belajar, seperti disebutkan di atas, sedemikian rupa untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan tidak mungkin dapat terselenggara dengan baik jika para guru dan para siswa tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

1. Pengembangan Perpustakaan dan Permasalahanya

Keberadaan perpustakaan sekolah sangat dibutuhkan di lingkungan sekolah sebagai penunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Perpustakaan sekolah juga dipengaruhi oleh jenjang sekolah, sehingga model atau taraf pembinaan perpustakaan pada tingkat sekolah tersebut perlu adanya penyesuaian.

Sebenarnya ada suatu hal yang paling mendasar tentang perpustakaan sekolah yaitu bagaimana perpustakaan sekolah bisa ikut andil dalam menciptakan kondisi belajar di sekolah yang semakin baik dalam arti bisa membantu dalam proses berfikir siswa, dapat menumbuhkan daya imajinasi dan kreativitas siswa, dan pada ujungnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Terkait dengan pentingnya perpustakaan sekolah dalam suatu lembaga pendidikan sebenarnya sejak awal pemerintah sudah berupaya untuk memfasilitasi terhadap perkembangan perpustakaan. Adapun wujud perhatian tersebut nampak pada kebijakan pemerintah secara kronologi waktu seperti yang nampak dalam perturan pemerintah yang terkutip berikut ini:

a. Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0103/0/1981 tentang Pokok-Pokok Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan di Indonesia yang salah satu isinya adalah pembinaan perpustakaan bertanggung jawab atas pembinaan tehnis perpustakaan dan pendidikan tenaga perpustakaan serta membina secara langsung sejumlah perpustakaan sekolah sebagai proyek perintis.

b. Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah Dasar, Menengah Pertama, dan Menengah Atas terbitan Departemen Pendidkan dan Kebudayaan, Direktorat Sarana Pendidikan, Proyek Pembakuan Sarana Pendidikan tahun 1994.

c. UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, penjelesan pasal 35 ayat 1, tentang standar sarana dan prasarana pendidikan yang di dalamnya mencakup ”... tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium ...”.

d. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan dan kemudian penjabarannya dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 secara rinci disebutkan standar perpustakaan sekolah terdiri dari ukuran ruang, petugas pengelola, serta ratio perbandingan koleksi buku dan jumlah buku yang harus dimiliki.

Dari kebijakan-kebijakan yang dikeluar oleh pemerintah tersebut ternyata tidak begitu banyak hasil yang diperoleh untuk memacu pertumbuhan perpustakaan. Memang untuk menghidupkan perpustakaan tidak sesederhana yang kita bayangkan karena masalah perpustakaan sebenarnya sangatlah kompleks. Secara umum permasalahan-permasalahan yang ada dalam perpustakaan adalah:

1. Tingkat partisipasi guru yang masih rendah terhadap pemanfaatan pepustakaan, terutama dalam proses pembelajaran.

2. Dalam manajemen waktu belajar di sekolah, siswa hanya punya sedikit waktu istirahat, yakni sekitar dua kali 15menit sehingga kemungkinan waktu yang bisa digunakan untuk meminjam buku di perpustakaan relatif kecil.

3. Jam layanan perpustakaan yang relatif pendek. Ada suatu kecenderungan perpustakaan dibuka ketika siswa sudah masuk kelas dan ditutup sebelum siswa pulang sekolah.

4. Masih minimnya sarana dan prasarana perpustakaan, baik yang berupa gedung maupun peralatan yang nantinya berpengaruh pada layanan pada pengguna perpustakaan.

5. Tidak semua penentu kebijakan sekolah peduli terhadap keberadaan perpustakaan sekolah.

6. Belum dilibatkannya Komite Sekolah dalam upaya pengembangan perpustakaan. Di samping itu, suatu hal yang langka jika orangtua/wali siswa menjadi anggota perpustakaan sekolah.

7. Minimnya tenaga pengelola perpustakaan (pustakawan) yang terdidik dan terlatih.

8. Koleksi buku perpustakaan yang cenderung tetap. Hal ini terjadi lantaran adanya image yang hanya mengandalkan buku droping dari pemerintah.

9. Dana opersional perpustakaan masih rendah dan bahkan di bawah standar ketentuan UU. No. 43 Tahun 2007, yaitu lima persen dari RAPBS di luar belanja gaji pegawai.

10. Penempatan lokasi perpustakaan yang kurang strategis.

11. Rendahnya minat baca pada masyarakat sekolah.

12. Munculnya generasi "google" dan sejenisnya sebagai pesaing berat bagi perpustakaan.

Untuk keluar dari permasalahan-permasaahan yang dihadapi perpustakaan tersebut perlu adanya tindakan yang sungguh-sungguh dan secara bersama-sama dari semua anggota atau warga sekolah, dilakukan secara terintergrasi di dalam kegiatan persekolahan. Sebenarnya pengembangan perpustakaan itu pada dasarnya terletak pada suatu proses yang berkesinambungan, seperti yang dikemukakan oleh Darmono (2007): “...mendirikan perpustakaan itu adalah hal yang mudah, tetapi untuk menjaga kelangsungan diperlukan kerja serius dengan program yang jelas dan terarah".

1. **Pola dan Strategi Pengembangan Perpustakaan Sekolah**

Sebenarnya perpustakaan itu berkembang atau tidak tergantung pada upaya yang dilakukan oleh sekolah tersebut. Pemerintah hanyalah sebagai penentu kebijakan dan tentunya dalam hal ini peran pemerintah lebih terfokus pada starter, sebagai motivator, atau sebagai pengawas dari penyelenggara kebijakan tersebut. Untuk mengembangkan perpustakaan sekolah agar menjadi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan masarakat sekolah perlu adanya stategi dan pola pengembangannya. Pola dan strategi pengembangan perpustakaan sebagai berikut:

a. Status Organisasi dan Tata Laksana.

Secara organisasi bahwa perpustakaan sekolah memiliki status yang sama dengan kelengkapan organisasi sekolah yang lain misalnya: laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, dan ruang Ketrampilan sehingga pengelola Perpustakaan Sekolah juga mempertanggungjawabkan kinerjanya secara langsung kepada sekolah. Pada sisi lain Komite Sekolah dalam struktur organisasi memiliki status terbatas sampai pada garis bersifat konsultasi dengan Kepala Sekolah. Garis konsultasi tersebut alangkah baiknya jika dikembangkan menjadi garis koordinasi, sebab pada dasarnya Komite Sekolah adalah wakil dari orangtua/wali murid. Orangtua/wali siswa (Komite Sekolah) sebagai mitra sekolah yang sekaligus sering diposisikan sebagi penyandang dana juga diberikan hak untuk menerima laporan atau bentuk pertanggungjawaban dari kegiatan Perpustakaan Sekolah. Laporan yang disampaikan kepada orangtua/wali siswa (Komite Sekolah) tidak hanya berupa laporan keuangan, akan tetapi juga dalam bentuk layanan yang diberikan oleh Perpustakaan Sekolah kepada penggunanya secara memuaskan. Ukuran mutu layanan yang diberikan kepada siswa apabila jasa yang diberikan kepada pelanggan dapat melebihi harapan pelanggan (Komariyah, 2005:11). Dengan demikian keterlibatan orangtua dalam pengembangan perpustakaan bukan hanya sebagai penyandang dana atau dimintai bantuan buku ketika anaknya mau meninggalkan sekolah (lulus), tetapi juga dimintai masukan, saran, harapan, dan layanan Perpustakaan Sekolah yang semua itu bisa dijadikan acuan mutu jasa layanan perpustakaan. Dengan cara melibatkan Komite Sekolah secara aktif dalam struktur organisasi perpustakaan maka sedikit banyak akan menumbuhkan rasa ikut memiliki perpustakaan.

b. Tenaga Perpustakaan

Kemampuan sumberdaya manusia pengelola perpustakaan sangat berpengaruh terhadap peran, fungsi, dan tugas perpustakaan sebagai pusat kegiatan pembelajaran serta pusat layanan informasi, penelitian, dan rekreasi bagi guru dan siswa. Mengacu dari fungsi perpustakaan sebagai sentral pembelajaran di sekolah maka pustakawan atau pemustaka bukanlah orang yang melayani guru tetapi sebagai mitra kerja guru.Sehingga seorang pustakawan atau pemustaka setidaknya harus memiliki dua persyaratan yang mendasar agar pelayanan perpustakaan dapat diselenggarakan dengan baik. Berikut ini dua persyaratan yang harus dipenuhi:

a) Persyaratan mental

Seorang petugas perpustakaan harus mempunyai jiwa mengabdi terhadap bidang pekerjaanya, menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berjiwa positif.

b) Persaratan pengetahuan.

Persyaratan ini terkait dengan pengetahuan penyelenggaraan perpustakan, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Untuk meningkatan pengetahuan dan ketrampilan tenaga pengelola perpustakaan, sekolah harus mengikutsertakan tenaga pengelola perpustakaan dalam berbagai kegiatan pelatihan tenaga pengelola perputakaan atau sekolah mendatangkan narasumber yang bisa membantu dalam pengembangan perpustakaan sekolah.

c) Layanan Perpustakaan

Perpustakaan harus dikembangkan dengan menggunakan falsafaf layanan prima, dalam arti petugas perpustakaan pada prinsipnya harus terbudaya sikap melayani, dan bukan dilayani. Sikap melayani itu bukan berarti petugas perpustakaan sebagai pelayan dalam arti ansih, akan tetapi layanan yang diberikan lebih bersifat memandu dalam penelusuran informasi. Untuk menjadi petugas perpustakaan yang bisa melayani sesuai dengan harapan pelanggan setidaknya petugas perpustakaan harus mengetahui dan memahami kekuatan, sumber, dan posisi serta tata susunan berbagai koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Dengan demikian komunikasi antara petugas perpustakaan dengan pengguna perpustakaan akan bisa bertemu dalam kepentingan yang sama yaitu perpustakaan. Dari segi waktu atau jam buka perpustakaan hendaknya perpustakaan diberikan waktu khusus atau waktu ekstra mengingat jam istirahat ketika kegiatan pembelajaran sangatlah pendek, sehingga mempengaruhi keleluasaan siswa saat mengunjungi dan mencari buku di perpustakaan. Pemberian layanan peminjaman buku sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar atau pemberian layanan setelah pulang sekolah (buka sore hari) juga memiliki nilai tersendiri bagi pengguna jasa layanan perpustakaan.

d) Promosi

Untuk menarik perhatian siswa pada perpustakaan perlu dilakukan kegiatan promosi. Ada berbagai macam cara yang bisa dilakukan untuk menunjukkan atau mempromosikan perpustakaan, di antaranya adalah pendidikan penggunaan perpustakaan ketika masa orientasi siswa baru, pameran buku baru, mengadakan berbagai lomba yang mengarah pada menumbuhkan minat baca pada anak misalnya lomba resensi buku, membuat ketrampilan yang sumbernya mengambil dari buku yang ada di perpustakaan.

e) Peralatan dan perlengkapan

Peralatan dan perlengkapan yang ada di perpustakaan perlu adanya penyesuaian agar perpustakaan bisa berjalan dengan baik. Pengembangan layanan perpustakan berbasis tekhnologi informatika harus mengarah pada perbaikan dan peningkatan mutu jasa layanan bagi pengguna perpustakaan. Otomatisasi layanan perpustakaan sudah harus dipikirkan dan bahkan perlu segera dirintis, sebab kemajuan dalam bidang tekhnologi informasi yang sekarang sudah berkembang sangat cepat ini merupakan suatu tantangan tersendiri bagi upaya pengembangan perpustakaan sekolah. Kemudahan pencarian informasi melalui dunia maya (internet) harus menjadi pemicu agar Perpustakaan Sekolah dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang lebih baik. Jika tidak, maka akan membuka peluang siswa berpaling dari perpustakaan.

f) Pembiayaan

Setinggi apapun keinginan untuk mengembangkan perpustakaan jika tidak didukung oleh pendanaan yang kuat rasanya sulit untuk diwujudkan. Ada berbagai sumber pendanaan yang bisa dikelola untuk pengembangan perpustakaan yaitu dana yang bersifat rutin ataupun yang bersifat insidental.

g) Koleksi bahan pustaka

Penambahan buku hendaknya selalu diorientasikan menambah atau memperluas referensi dari matapelajaran yang diberikan di sekolah. Ada beberapa upaya yang telah dilakukan dalam upaya penambahan koleksi yaitu dengan cara membeli, hadiah dari penerbit, maupun menerima titipan dari Badan Perpustakaan Kabupaten. Untuk mendapatkan buku yang berkualitas sesuai standar bahan pustaka sekolah, sebaiknya digunakan alat bantu yang berupa katalog penerbit dan melihat buku yang bernotasi dengan rekomendasi dari Departemen Pendidikan Nasional.

h) Gedung dan ruang perpustakaan

Gedung perpustakaan setidaknya bisa menunjang kegiatan KBM. Mengenai gedung perpustakaan seyogyanya tetap memperhatikan fungsi penyimpanan, aktivitas layanan, tempat kerja, di samping juga memperhatikan lokasi, tata ruang, dan dekorasinya.

i) Jaringan kerjasama antar perpustakaan

Kegiatan ini bisa dikatakan masih jarang dilakukan sebab ada berbagai kendala yang menyangkut jarak, mobilitas buku, jumlah koleksi, dan juga tenaga operasional. Adapun bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah Kartu Tanda Anggota Perpustakaan Bersama dan pemberian layanan pinjaman dengan sistim online, tukar menukar buku koleksi antar perpustakaan, pelatihan tenaga pengelola perpustakaan, dan membentuk forum guru pembina perpustakaan.

j) Pembinaan minat baca

Minat baca merupakan hal yang paling mendasar karena sebaik apapun perpustakaan yang ada di suatu sekolah jika minat baca siswanya rendah maka perpustakaan sekolah tersebut akan sia-sia atau bahkan menimbulkan pemborosan waktu, tenaga, pikiran, biaya, tempat, maupun energi. Ada beberapa kiat yang bisa dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa di antaranya; mengadakan berbagai macam lomba atau kegiatan yang mengarah pada pemanfaatan buku di perpustakaan serta merubah kultur belajar dengan pola mendengar cerita menjadi kultur belajar dengan pola baca.

k) Penjadwalan

Pola ini terkandung maksud untuk memotivasi siswa menggunakan perpustakaan sebagai pusat layanan informasi atau pusat belajar. Melalui penjadwalan ini guru bisa mengadakan komunikasi dengan petugas perpustakaan untuk menyediakan kebutuhan bahan ajar yang diperlukan, baik berupa buku penunjang atau bahan yang lain. Dengan demikian harapannya fungsi perpustakaan akan lebih mengena sesuai dengan kebutuhan siswa.

l) Pembentukan relawan perpustakaan

Relawan perpustakaan direkrut dari siswa. Dengan dilibatkannya siswa sebagai relawan perpustakan ada berbagai macam dimensi keuntungan bagi siswa. Siswa akan memperoleh tambahan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola serta merawat bahan pustaka. Di samping itu dapat pula untuk mengefektifkan komunikasi siswa dengan perpustakaan karena dalam hal layanan pelanggan, siswa adalah pelanggan primer sehingga dengan hal tersebut dapat segera terpenuhi kebutuhannya.

m) Membuat daftar tajuk subyek mata pelajaran

Kegiatan ini dicoba untuk dikembangkan dan diterapkan, mengingat perubahan kurikulum akan diikuti pula dengan pergantian buku acuan atau buku penunjang mata pelajaran, karena runtutan materi pelajaran berubah walaupun isi dari materi pokoknya tetap. Agar buku pelajaran yang lama masih terpakai maka perlu dibuatkan daftar tajuk subjek materi pelajaran. Pengelompokan istilah yang ada pada mata pelajaran akan lebih memudahkan dalam proses pengerjaannya, misal pada mata pelajaran Geografi penggunaan istilah pada materi pembelajaran adalah: Lithosfer, Hidrosfer, Atmosfer, dan lain sebagainya.

Peluang pengembangan perpustakaan sekolah sebenarnya sudah sangat terbuka sebab ada berbagai kondisi yang mendukung di antaranya; peraturanya sudah jelas, acuann dasarnya juga ada, kondisi kurikulum juga mendukung, serta adanya berbagai kegiatan yang disponsori oleh pemerintah yang mengarah pada peningkatan minat baca dan nantinya akan berujung kepada pemanfaatan perpustakaan. Jadi jika kita menginginkan perpustakaan yang ideal adalah adanya perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut dan sejauh mana sekolah tersebut bisa menerapkan ukuran standar layanan minimal yang harus dimiliki oleh perpustakannya.

1. **Parameter Pengembangan Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan sekolah sebagai unit informasi dalam pengembanganya tidak bisa terlepas dengan manajemen. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pengembangan perpustakaan diperlukan instrumen-instrumen tertentu sebagai parameter.

Berikut ini beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai parameter kemajuan perpustakaan sekolah dalam peran dan fungsinya sebagai sumber belajar siswa yang diadobsi dari Darmono dan Aan Komariyah.

a. Recana strategis memberikan visi jangka panjang perpustakaan,

b. Status kelembagaan yang kuat,

c. Struktur organisasi perpustakaan jelas, kuat dan berjalan dengan baik,

d. Kebijakan mutu yang memberikan pola standar pada program utama yang berisi tentang pernyataan tentang hak-hak pengguna perpustakaan,

e. Pertanggungjawaban pengelolan dari masing-masing seksi orgnisasi peprpustakaan,

f. Memiliki ruangan yang memadai sesuai dengan jumlah siswa, bersih, dan cukup penyinarannya,

g. Memiliki tempat baca yang memadai,

h. Memilki perabot perpustakaan yang memadai,

i. Partisipasi pemakainya baik dan aktif,

j. Jenis koleksinya mencerminkan komposisi yang baik antara buku teks dengan buku fiksi, yaitu 40% untuk buku teks, 30% buku pengayaan, dan 30% buku fiksi serta judul buku yang dimilki bervariasi,

k. Koleksi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan kurikulum sekolah,

l. Memiliki tenaga pengelola dengan kompetensi yang memadai,

m. Pengorganisasian koleksinya teratur,

n. Didukung dengan teknologi informasi dan komunikasi,

o. Administrasi perpustakaan tertib yang meliputi administrasi keanggotaan, inventaris buku dan perabot, peminjaman, penyusutan, penamabahan buku, statistik peminjaman,

p. Memilki sarana penelusuran informasi yang baik,

q. Memilki peraturan perpustakaan,

r. Memilki program pengembangan perpustakaan secara jelas dan terarah,

s. Memilki program keberaksaraan informasi,

t. Memilki progam pengembangan minat baca di kalanagan siswa,

u. Memiliki program mitra perpustakaan,

v. Melakukan program promosi dan pemasyarakatan perpustakaan,

w. Kegiatan perpustakaan terintegrasi dengan kurikulum dan kegiatan belajar,

x. Memiliki anggaran perpustakaan yang tetap,

y. Pelayanan yang menyenangkan,

z. Ada jam perpustakaan terintegrasi dengan kurikulum.

Parameter tersebut di atas memang tidak bisa diterapkan pada semua sekolah karena masing-masing sekolah memiliki kondisi yang berbeda, akan tetapi dengan parameter tersebut sekolah bisa menggunakan sebagai acuan untuk mewujudkan perpustakaan yang ideal.

**BAB IV**

**PENUTUP**

1. Kesimpulan

Perpustakaan bukan hanya pelengkapan sarana di sekolah tetapi untuk mendukung sebagai sumber belajar, sehingga dapat dimanfaatkan oleh siswa. Setiap perpustakaan harus dapat memberikan pelayanan yang prima dan terbaik. Dalam pengelolaan dapat menjalin hubungan dengan semua pihak atau guru dengan melakukan kerja sama yang saling menguntungkan untuk meningkatkan dan mengembangkan perpustakaan. Membuat hubungan dengan siswa yang ada di sekitar perpustakaan sekolah tersebut. Sehingga perpusatakaan sekolah bisa dimanfaatkan dengan baik oleh siswa.

1. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan maka dapat diajukan beberapa saran kepada:

a. Kepala Sekolah

Sebagai pemegang kebijakan sekolah sebaiknya memperhatikan dan memposisikan Perpustakaan Sekolah secara kelembagaan sejajar dengan sarana dan prasarana pendukung sekolah lainnya.

b. Guru

Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memanfaatkan buku-buku yang ada di perpustakaan sebagai sumber pengetahuan bagi siswa, sebab tanpa peran aktif guru untuk menggerakkan siswanya ke perpustakaan, kemungkinan kecil perpustakaan bisa berfungsi secara optimal sebagai sumber belajar.

c. Komite Sekolah

Dukungan penuh dari Komite Sekolah, terutama dalam masalah pengembangan dan pengadaan buku mata pelajaran, walaupun Komite Sekolah bukan sebagai pengguna utama perpustakaan akan tetapi putra dan putrinya di sekolah sebagai pelanggan primer perpustakaan.

d. Kepala Tata Usaha

Kepala Tata Usaha perlu melakukan rintisan gerakan wajib baca buku kepada staf tata usaha karena hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia terutama pada staf tata usaha itu sendiri.

e. Siswa

Dalam pemanfaatan perpustakaan, hendaknya keterlibatan siswa bisa lebih dioptimalkan. Di samping itu, siswa diharapkan juga ikut berpartisipasi dalam menjaga keselamatan bahan bacaan atau bahan lainnya yang ada di perpustakaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Komariyah, Aan dan Cepi Triatna. 2004. Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif. Bandung: PT Bumi Aksara.

Budhiningsih, C. Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : PT Rineka Cipta

Mudhoffir. (1986). Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tanpa nama pengarang. 2008. Buku Pedoman Perpustakaan Sekolah. Pemerintah Propinsi Jawa Timur Badan Perpustakaan.

Tanpa nama pengarang. 1990. Ensiklopedi Nasional Indonesia.

Darmono. 2001.Manajemen dan Tala Kerja Perpustakaan Sekolah. Jakarta: PT.Gramedia Widya Sarana Indonesia